

PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN

Muh Anwar. HM
Dosen FTK UINAM

Abstract: *The learning development has two characteristics; 1) the learning process totally involves a mental process of students – it does not only require students listen, take notes, but also requires students' activities in the process of thinking. 2) The learning process establishes the atmosphere of dialogue and the debriefing process continuously directed to improve and enhance students' thinking skills. The ability to think can finally help to gain the knowledge that they construct by their own self. Education should be student-centered, reversal learning, learning by doing, developing social skills, cognitive, and emotional. It also develops curiosity, imagination, the nature of the godless, problem solving skill, students' creativity, and deepening IMTAQ IPTEK.*

Keywords: *Teacher, Development, and Learning*

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran diarahkan untuk melaksanakan tugas kekhilafan di muka bumi dalam orientasi spiritual dan nilai-nilai Islam yang kental sebagai tugas utama manusia muslim terdidik. Dalam hal ini, diasumsikan bahwa nurani muslim terdidik benar-benar senantiasa merasa terpanggil untuk berperan menuju tingkatan yang lebih baik sesuai fitrah kemanusiaannya. Dalam setiap aspek kehidupan akan melahirkan manusia yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan A. Mukti Ali bahwa pendidikan diharapkan untuk dapat mengantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dalam wujud nyata, dan kembali kepada fitrah kemanusiaan yang sesungguhnya.⁷⁵

Dilihat dari sudut prinsip bahwa pendidikan adalah sistem dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan yang akan menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkan

⁷⁵ Lihat A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), h.

10-11.

ia berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan masyarakat.⁷⁶ Dilihat dari sudut pengertian dan definisi, dengan demikian pendidikan itu ialah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui bimbingan, pembelajaran dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah. Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran di mana ada pendidik yang melayani para siswanya dalam melakukan kegiatan belajar, dan pendidik menilai atau mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa tersebut dengan prosedur yang ditentukan.

Menurut Charles E. Silberman, pendidikan tidak sama dengan pembelajaran, karena pembelajaran hanya menitikberatkan pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. Sedangkan pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dari pembelajaran, tetapi pembelajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan⁷⁷.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa banyak kalangan masyarakat yang mengkritik sistem pembelajaran sekarang ini. Dalam analisis N.S. Degeng, asumsi-asumsi yang melandasi program-program pendidikan seringkali tidak sejalan dengan hakekat belajar, hakekat orang yang belajar dan hakekat orang yang mengajar. Dunia pendidikan, lebih khusus lagi dunia belajar, didekati dengan paradigma yang tidak mampu menggambarkan hakekat belajar dan pembelajaran secara komprehensif. Praktek-praktek pendidikan dan pembelajaran sangat diwarnai oleh landasan teoretik dan konseptual yang tidak akurat. Pendidikan dan pembelajaran selama ini hanya mengagungkan pada pembentukan perilaku keseragaman, dengan harapan akan menghasilkan keteraturan, ketaatan dan kepastian.⁷⁸

⁷⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Cet. II, Bandung: Alfabeta, 2005), h. 4.

⁷⁷ *Ibid.*, h. 5

⁷⁸ N.S. Degeng, *Pandangan Behavioristik vs Konstruktivistik: Pemecahan Masalah Belajar Abad XXI*, dalam C. Asri Budianingsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 2.

Sering dikatakan mengajar adalah mengorganisasikan sktivitas siswa dalam arti yang luas. Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai. Dalam pembelajaran guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa, dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pembelajaran yang matang oleh guru⁷⁹.

Pendapat ini sejalan dengan Jerome Bruner yang mengatakan bahwa perlu adanya teori pembelajaran yang akan menjelaskan asas-asas untuk merancang pembelajaran yang efektif di kelas. Menurut pandangan Bruner teori belajar itu bersifat deskriptif, sedangkan teori pembelajaran itu preskriptif.⁸⁰ Dengan demikian, setiap pendidik perlu memahami bahwa pembelajaran bukan sekedar men'ceramah'kan bahan ajar di depan kelas atau men'jejal'kan pengetahuan kepada peserta didik tanpa perencanaan yang jelas.

II. TINJAUAN TEORETIS

A. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu usaha manusia yang penting dan bersifat kompleks. Dikatakan kompleks karena banyaknya nilai-nilai dan faktor-faktor manusia yang turut terlibat di dalamnya. Dikatakan sangat penting, sebab pembelajaran adalah usaha membentuk manusia yang baik. Kegagalan pembelajaran dapat merusak satu generasi masyarakat. Ada yang memahami bahwa pembelajaran tidak dapat disamakan dengan pendidikan. Pembelajaran lebih sering dipahami dalam pengertian suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor semata-mata, yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berpikir kritis, sistematis, dan obyektif, serta terampil dalam mengerjakan sesuatu, misalnya terampil menulis, berenang, memperbaiki alat elektronik dan sebagainya.

⁷⁹ Sagala, *op.cit.*, h. 63

⁸⁰ *Ibid.*

Menurut Degeng, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.⁸¹ Dalam pengertian ini secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.⁸²

Pandangan tentang istilah pembelajaran terus-menerus berkembang dan mengalami kemajuan. Ada beberapa pemahaman tentang pembelajaran di antaranya yaitu: 1) pembelajaran identik dengan kegiatan mengajar, 2) pembelajaran adalah interaksi belajar dan mengajar, 3) pembelajaran sebagai suatu sistem, dan 4) pembelajaran identik dengan pendidikan. Dalam terminologinya sebagai suatu sistem, pembelajaran mencakup banyak aspek, dan salah satu di antaranya yang cukup urgen adalah perencanaan pembelajaran.⁸³

Ditilik dari aspek historisnya, ditemukan bahwa sejak zaman kuno para ahli filsafat dan pendidikan sudah memiliki gagasan perencanaan pendidikan yang bersifat murni spekulatif. Satu contoh, Plato dalam bukunya membuat suatu rencana pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan pemimpin dan kebutuhan politik Athena. Tujuan pendidikan menurut Plato adalah untuk kebahagiaan individu dan kesejahteraan Negara, sedangkan tugas pendidikan adalah untuk mencapai tujuan itu melalui lembaga-lembaga sosial dimana masing-masing individu harus menyesuaikan dengan tujuan itu melalui proses seleksi.⁸⁴

⁸¹ N.S. Degeng, *Buku Pegangan Teknologi Pendidikan Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Universitas Terbuka* (Jakarta: Depdikbud RI, Dirjen Dikti, 1993), h. 1.

⁸² Uno, *op. cit.*, h. 2

⁸³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 53-54.

⁸⁴ Usaha sungguh-sungguh dan modern dalam perencanaan pendidikan yang bertujuan membantu merealisasikan masyarakat baru adalah "The First Five Year for The Young Soviet Union" pada tahun 1923. Walaupun metodologinya dianggap kuno jika dilihat pada masa

Perlu disadari, pembelajaran di sekolah semakin berkembang. Di mulai dari pembelajaran tradisional, yang memiliki ciri-ciri tradisional konservatif berkembang menuju ke sistem pembelajaran modern, yang memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan kemajuan zaman. Dalam tahap-tahap perkembangan itu, terdapat perubahan-perubahan dalam sistem pembelajaran dengan semua aspek dan unsure-unsurnya. Jadi, perkembangan pembelajaran itu sejalan dengan perkembangan sekolah.

Belajar merupakan aktifitas yang dilakukan oleh siswa dalam rangka membangun makna atau pemahaman. Karenanya dalam belajar guru perlu member motivasi kepada siswa untuk menggunakan potensi dan otoritas yang dimilikinya untuk membangun suatu gagasan⁸⁵. Pencapaian keberhasilan belajar tidak hanya menjadi tanggung jawab siswa, tetapi guru ikut bertanggung dalam menciptakan situasi dan dorongan prakarsa, motivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Adapun prinsip pembelajaran menurut Basyiruddin yaitu;

a. Memunculkan Minat dan Perhatian

Minat dan perhatian merupakan suatu gejala jiwa yang selalu bertalian. Seorang peserta didik yang memiliki minat dalam belajar, akan timbul perhatiannya terhadap pelajaran yang diminati tersebut. Akan tetapi perhatian seseorang kadang kala timbul dan adakalanya hilang samasekali. Suatu saat peserta didik kurang perhatiannya terhadap penjelasan yang diberikan oleh guru di muka kelas bukan disebabkan dia tidak memiliki minat dalam belajar boleh jadi ada gangguan dalam dirinya atau perhatian lain yang mengusik ketenangannya diruang kelas⁸⁶ atau metode yang diterapkan oleh guru tidak pas dengan naluri anak tersebut.

sekarang, tetapi rencana tersebut merupakan permulaan dari proses perencanaan yang komprehensif dan berke sinambungan. Udin Syaefuddin Sa'ud & Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 29-30.

⁸⁵ Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: G.

Persada Pres, 2007), h. 288.

⁸⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.14

b. Memberikan motivasi

prinsip pembelajaran diharapkan memberikan motivasi atau dorongan yang timbul dalam diri seseorang, di mana seseorang memperoleh daya jiwa yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu yang timbul dalam dirinya sendiri dinamakan motivasi instrinsik. Sedangkan dorongan yang timbul yang disebabkan oleh adanya pengaruh luar disebut motivasi ekstrinsik.⁸⁷ Seorang guru dapat memberikan bermacam-macam prinsip dan metode sebagai motivasi terhadap peserta didik, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

c. Memberikan makna yang besar pada pendidik dan peserta didik.

Dalam hal ini seorang guru atau pendidik dapat memilih metode mana yang layak dipakai, mempertimbangkan keunggulan dan kelemahannya, serta kesesuaian metode tersebut dengan karakteristik siswa atau ciri-ciri khas materi yang akan disajikan sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.⁸⁸ Metodologi pembelajaran turut memberikan distribusi pengetahuan terhadap peserta didik yang nantinya akan menjadi guru/pendidik yang diharapkan.

Oleh karena itu prinsip dan metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan (*setting*) di mana pembelajaran berlangsung. Bila ditinjau secara lebih teliti sebenarnya keunggulan suatu metode terletak pada beberapa faktor yang berpengaruh, antara lain tujuan karakteristik siswa, situasi dan kondisi,

⁸⁷ Lihat AECT, *The Difinition of Education Technologi* (WashintongDC: For edtion. 1999), h. 10.

⁸⁸ Engkoswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 2009), h. 65

kemampuan dan pribadi guru, serta sarana dan prasarana yang digunakan. Dengan kata lain perbedaan dan penggunaan atau pemilihan suatu metode mengajar disebabkan oleh adanya beberapa faktor harus dipertimbangkan, antara lain; *pertama*, tujuan; setiap bidang studi mempunyai tujuan bahkan dalam setiap topik pembahasan tujuan pembelajaran ditetapkan lebih terinci dan spesifik sehingga dapat dipilih metode mengajar yang cocok dengan pembahasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. *Kedua*, karakteristik siswa; adanya perbedaan karakteristik siswa dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosial ekonomi, budaya, tingkat kecerdasan, dan watak mereka yang berlainan antara satu dengan yang lainnya, menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode apa yang terbaik digunakan dalam mengkomunikasikan pesan pembelajaran kepada anak. *Ketiga*, situasi dan kondisi (*setting*); di samping adanya perbedaan karakteristik siswa, tujuan yang ingin dicapai, juga tingkat sekolah, geografis, sosiokultural, menjadi bahan pertimbangan dalam memilih metode yang digunakan sesuai dengan setting yang berlangsung. *Keempat*, perbedaan pribadi dan kemampuan guru; seorang guru yang terlatih bicara disertai dengan gaya dan mimik, gerak, irama, tekanan suara akan lebih berhasil memakai metode ceramah dibanding guru yang kurang mempunyai kemampuan bicaranya. *Kelima*, sarana dan prasarana; karena persediaan sarana dan prasarana yang berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, maka perlu menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode mengajarnya.⁸⁹ Sekolah yang memiliki peralatan dan media yang lengkap, gedung yang baik, dan sumber belajar yang memadai akan memudahkan guru dalam memilih metode. Yang bervariasi.

Dalam pembelajaran, tindakan menyebarkan dan mengkomunikasikan ide-ide belajar ini merupakan esensi Pendidikan. pendidikan adalah istilah teknis yang pada dasarnya dipahami sebagai upaya untuk menghimbau orang lain ke arah yang lebih baik. Ayat-ayat al-Qur'an yang sering dikutip untuk menjadi sandaran upaya ini adalah Q.S. al-Nahl (16) : 125, dan Q.S. Fushshilat (41) : 33. Ayat pertama menyatakan tujuan pendidikan mengelaborasi prinsip-prinsip pendidikan Islam yang meliputi; (1)

⁸⁹ Lihat Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*. (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 13

kebijaksanaan (hikmah), (2) nasehat yang baik (*al-maudhah al-hasanah*), dan (3) percakapan yang baik (*al-mujadalah al-hasanah*).⁹⁰

Menurut Tayar Yusuf dalam Menerapkan pembelajaran harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Kemampuan psikologis dalam menerima dan menghayati serta mengamalkan ajaran agama sesuai dengan tingkat usia, bakat dan lingkungan hidupnya.
2. Kemampuan pendidik sendiri yang harus siap baik dari segi penguasaan terhadap ilmu yang akan diajarkannya maupun sikap mental serta keguruan dalam waktu meaksanakan tugas pendidikan benar-benar mantap dan meyakinkan.
3. Tujuan pendidikan harus dipedomani sebagai pengarah dalam mempergunakan metode karena metode apapun hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuam.
4. Kesadaran pendidik sendiri tentang hidup keagamaannya selaku orang yang berpribdi muslim, sehingga langkah-langkah kependidikannya mampu mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan anak didik.⁹¹
5. Mampu menghubungkan pandangan metafisiknya dengan mata-mata pelajaran yang selain berhubungan dan meluaskan pandangan hidup keagamaannya, mempengaruhi dan mengendalikan sumber ilmu pengetahuan serta metode pendidikan yang ia gunakan (terapkan) dalam semua mata pelajaran sedemikian rupa sehingga kesadaran hidup keagamaannya itu dapat berpengaruh sepenuhnya atas ilmu yang diajarkannya dan atas metode yang digunakan ini.

⁹⁰ Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Cet V; Bandung: Mizan, 2001), h. 252.

⁹¹ Tayar Yusuf, *Metode Pendidikan Agama dan Bahasa Arab* (Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 2007).

6. Mampu menghubungkan semua disiplin ilmu pengetahuan dalam suatu interelasi serta pada suatu ketika masing-masing disiplin ilmu tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan corak dan kekhususannya oleh anak didik.⁹²

B. PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN

Menurut Thomas E. Curtis dan Wilma W. Bidwell bahwa proses pembelajaran di sekolah (kelas) peranan guru lebih spesifik sifatnya dalam pengertian yang sempit, yakni dalam hubungan proses belajar mengajar. Peranan guru adalah sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar. Peranan pertama meliputi peranan-peranan yang lebih spesifik, yakni:⁹³

- 1) Guru sebagai model,
- 2) Guru sebagai perencana,
- 3) Guru sebagai peramal,
- 4) Guru sebagai pemimpin
- 5) Guru sebagai penunjuk jalan atau pembimbing ke arah pusat-pusat belajar.

Dalam kaitan peranannya sebagai perencana, guru berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana yang operasional. Tujuan-tujuan umum perlu diterjemahkan menjadi tujuan-tujuan spesifik dan operasional. Dalam perencanaan itu murid perlu dilibatkan sehingga menjamin relevansinya dengan perkembangan, kebutuhan dan tingkat pengalaman mereka. Peranan tersebut menuntut agar perencanaan senantiasa direlevansikan dengan kondisi masyarakat, kebiasaan belajar siswa, pengalaman dan pengetahuan siswa, metode belajar yang serasi dan materi pelajaran yang sesuai dengan minatnya.⁹⁴

Dalam hal urgensinya, pengembangan pendidikan dipandang penting dan diperlukan bagi suatu organisasi antara lain dikarenakan:

⁹² *Ibid*, 19

⁹³ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Cet. VII, Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 45.

⁹⁴ *Ibid.*, h. 46

1. Dengan adanya perencanaan diharapkan tumbuhnya suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan pembangunan.
2. Dengan perencanaan, maka dapat dilakukan suatu perkiraan (forecasting) terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang akan dilalui. Perkiraan dilakukan mengenai potensi-potensi dan prospek-prospek perkembangan, tetapi juga mengenai hambatan-hambatan dan resiko-resiko yang mungkin dihadapi.
3. Dengan perencanaan dilakukan penyusunan skala prioritas. Memilih urutan-urutan dari segi pentingnya suatu tujuan, sasaran maupun jenis kegiatan usahanya.⁹⁵

Dalam mengembangkan persiapan mengajar, terlebih dahulu harus diketahui arti dan tujuannya, serta menguasai teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam persiapan mengajar. Kemampuan membuat persiapan mengajar merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh guru, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang obyek belajar dan situasi pembelajaran.⁹⁶

Dalam persiapan mengajar harus jelas kompetensi dasar yang akan dimiliki oleh peserta didik, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, serta bagaimana guru mengetahui bahwa peserta didik telah menguasai kompetensi tertentu. Aspek-aspek tersebut merupakan unsur utama yang secara minimal harus ada dalam setiap persiapan mengajar sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran dan membentuk kompetensi peserta didik.

Dalam hal pentingnya pengembangan pembelajaran, Hamzah B. Uno⁹⁷ menegaskan bahwa hal itu perlu dilakukan agar tujuan untuk melakukan perbaikan

⁹⁵ Sa'ud, *op. cit.*, h. 33

⁹⁶ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar* (Cet.I, Bandung: Alfabeta, 2009), h. 115.

⁹⁷ *Ibid.*, h. 3

pembelajaran dapat tercapai. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi berikut:

- a. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran;
- b. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan sistem;
- c. Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar;
- d. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada siswa secara perorangan;
- e. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada tercapainya tujuan pembelajaran, dalam hal ini aka nada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiringnya dari pembelajaran;
- f. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar;
- g. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran;
- h. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹⁸

Dari deskripsi di atas disimpulkan bahwa pengembangan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dan tentunya sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri. Perlunya menyiapkan Rencana Pembelajaran atau *lesson plan* sebenarnya sudah disadari oleh para guru, namun persoalannya adalah tingkat kepedulian para guru untuk menyajikan pembelajaran yang baik dan sistematis, serta tingkat keahlian mereka pada disiplin keilmuan masing-masing yang belum memadai untuk dapat merancang suatu konsep pembelajaran.

Oleh karna itu, dalam pengembangan pembaruan pembelajaran guru harus memperhatikan beberapa prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa

Setiap siswa pada dasarnya berbeda, dan telah ada pada dirinya minat (*interes*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman dan cara belajar yang berbeda

⁹⁸ *Ibid*

antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Begitu juga kemampuan siswa dalam belajar, siswa tertentu lebih muda belajar dengan mendengar dan membaca, siswa lain dengan cara menulis dan membuat ringkasan, siswa lain dengan melihat, dan yang lain dengan cara melakukan belajar secara langsung. Oleh karena itu guru harus mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, media dan sumber belajar dan cara penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik individual siswa.⁹⁹ Karena kegiatan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru harus mendorong siswa agar dapat mengembangkan potensi, bakat minat yang dimilikinya secara optimal dan maksimal.

2. Pembalikan Makna Belajar

Dalam konsep tradisional belajar hanya diartikan penerimaan informasi oleh peserta didik dari sumber belajar dalam hal ini guru. Akibatnya pembelajaran sering diartikan *transfer of knowledge*. Dalam kurikulum KTSP makna belajar diartikan proses aktivitas dan kegiatan siswa dalam membangun pengetahuan dan pemahaman terhadap informasi dan atau pengalaman.¹⁰⁰ Dan pada dasarnya proses membangun pengetahuan dan pemahaman dapat dilakukan sendiri oleh siswa dengan prestasi, pikiran serta perasaan siswa.¹⁰¹ Konsekwensi logis pembalikan makna belajar dalam kegiatan pembelajaran menghendaki partisipasi guru dalam bentuk bertanya, meminta kejelasan, dan bila diperlukan menyajikan situasi yang bertentangan dengan pemahaman siswa dengan harapan siswa tertantang untuk memperbaiki sendiri pemahamannya.

3. Belajar dengan melakukan

Pada hakikatnya dalam kegiatan belajar siswa melakukan aktifitas-aktifitas. Aktifitas siswa dalam belajar akan sangat ideal bila dilakukan dalam kegiatan nyata yang melibatkan dirinya, terutama untuk mencari dan menentukan serta mempraktekkannya sendiri. Dengan

⁹⁹ *Ibid*, h. 289

¹⁰⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.1.

¹⁰¹ Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam op.cit*, h. 290

cara ini siswa tidak akan mudah melupakan apa yang diperolehnya selama mengikuti kegiatan pembelajaran.¹⁰² Pengetahuan dan pemahaman yang diperolehnya dengan cara mencari dan menemukan serta mempraktekkan sendiri akan tertanam dalam hati dan pikirannya siswa karna ia belajar secara aktif dengan cara melakukan.

4. Mengembangkan kemampuan sosial, kognitif, dan emosional.

Dalam kegiatan pembelajaran siswa harus dikondisikan dalam suasana interaksi dengan orang lain seperti antara siswa dan guru, dan siswa dan masyarakat dengan interaksi yang intensif siswa akan mudah untuk membangun pemahamannya. Guru dituntut untuk dapat memilih berbagai strategi pembelajaran yang membuat siswa melakukan interaksi dengan orang lain, misalnya dengan diskusi, sosiodrama, belajar secara kelompok dan sebagainya. Kegiatan pembelajaran yang dikembangkan harus mendorong terjadinya proses sosialisasi pada diri siswa masing-masing, di mana siswa belajar saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan-perbedaan (pendapat, sikap, kemampuan maupun prestasi)

5. Mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah bertuhan

Siswa terlahir dengan memiliki rasa ingintahu, imajinasi dan firah bertuhan. Rasa ingin tahu dan imajinasi yang dimiliki siswa merupakan modal dasar untuk bersikap peka, kritis, mandiri dan kreatif, sedangkan fitrah bertuhan merupakan cikal bakal manusia untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan.

6. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang akan dihadapkan kepada berbagai persoalan yang harus dipecahkan. Karena diperlukan keterampilan dalam memecahkan masalah secara arif dan bijaksana.¹⁰³ Untuk terampil memecahkan masalah seseorang harus belajar melalui pendidikan dan pembelajaran.

7. Mengembangkan kreatifitas siswa

Siswa memiliki potensi untuk berbeda. Perbedaan siswa terlihat dalam pola pikir, daya imajinasi, fantasi, dan hasil karyanya. Karena itu, kegiatan pembelajaran perlu dipilih dan

¹⁰² *Ibid*, h. 191

¹⁰³ *Ibid*, h. 191

dirancang agar member kesempatan dan kebebasan berkreasi secara berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kreatifitas siswa.

Kreatifitas siswa merupakan kemampuan menkombinasikan atau menyempurnakan sesuatu berdasarkan data, informasi atau unsure-unsur yang sudah ada. Secara lebih luas kreatifitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatannya.

8. Mengembangkan kemampuan IPTEK dan IMTAQ

Ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan dan penyempurnaan. Pendidikan Islam juga mempunyai perang penting dalam peningkatan SDM, sesuai dengan cirinya sebagai pendidikan agama, secara ideal pendidikan Islam berfungsi dalam penyiapan SDM yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) maupun dalam hal karakter, sikap moral, dan Iman dan Taqwa (IMTAQ), serta penghayatan dan pengamalan ajaran agama.¹⁰⁴ Secara ideal menurut penulis pendidikan berfungsi membina dan menyiapkan peserta didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal shaleh.

III. PENUTUP

Peran guru dalam pengembangan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dari hal tersebut dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pembelajaran merupakan satu tahapan dalam proses pembelajaran yang sangat bergantung kepada kompetensi keguruan seorang guru. Guru yang baik berusaha sedapat mungkin agar pembelajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu ialah bahwa sebelum masuk ke dalam kelas, guru senantiasa membuat perencanaan pembelajaran sebelumnya.

¹⁰⁴ Lihat Syed Muhammad Naquib al Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam : Suatu Rangka Pikir Pembimbing Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Mizan, 1988), h. 35-74

2. Peranan guru adalah sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar yang meliputi, Guru sebagai model, Guru sebagai perencana, Guru sebagai peramal, Guru sebagai pemimpin, dan Guru sebagai penunjuk jalan atau pembimbing ke arah pusat-pusat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*. Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*. Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ali, A. Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Barlow, *Selected Reading in The Philosophy of Education*. New York: The Macmillang Company, 2005
- Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Cet.I, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Degeng, N.S. *Pandangan Behavioristik vs Konstruktivistik: Pemecahan Masalah Belajar Abad XXI*, dalam C. Asri Budianingsih, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Cet. VII, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hilgard dan Brower, *Modern Philosophies of Education*. Cet. I; New Delhi: Tata Graw-Hill Publishing Company LTD, 2005
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. III; Jakarta: Bina aksara, 1989.
- Sa'ud Udin Syaefuddin & Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan* Cet.

III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Cet. II, Bandung: Alfabeta, 2005.

Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Syah, Darwyn. *Perencanaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. II;

Jakarta: Putra Garafika, 2007.

Syah, Darwyn. *Perencanaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: G. Persada Pres, 2007.

Undang-Undang Pendidikan Nasional 2003 pasal 2